

Karya Tari Galuik Dantiang Piriang di Era Digital: Kajian Eksistensi

Elfira Rosa Nasution¹, Yesriva Nursyam², Eva Riyanti³, Auliana Mukhti Maghfirah⁴
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email elfirarossanst@gmail.com; yesrivanursyam.msn@gmail.com; eva26011971@gmail.com; muthy25@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 25-06-2026
Disetujui 29-06-2026
Diterbitkan 01-07-2026

ABSTRACT

This study analyzes how the current digital era significantly influences the way the Galuik Dantiang Piriang dance is recognized, valued, and sustained; it aims to understand how this dance continues to thrive in the digital age. A qualitative research method was employed. Drawing on Jean-Paul Sartre's theory that "existence precedes essence" meaning something acquires meaning through its actual existence and continued presence via actions and lived processes the study reveals that the dance is flourishing both on digital platforms and within the community, as technological advancements facilitate its continued development and preservation.

Keywords: Galuik Dantiang Piriang Dance, Existence, Digitalization

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang perkembangan era digital sekarang yang benar benar mempengaruhi cara karya tari Galuik Dantiang Piriang dapat dikenal, di nilai dan pertahankan keberadaan di era digital, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karya tari ini tetap berkembang di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam teori eksistensi dari Jean-Paul Sartre yang mengatakan eksistensi adalah mendahului esensi yang berarti sesuatu menjadi bermakna karena ia ada dan terus hadir melalui tindakan serta proses yang dijalani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tari ini berkembang baik di platform maupun di lingkungan masyarakat, karna perkembangan teknologi ini membantu karya tetap berkembang dan lebih melestarikan nya.

Kata kunci: Tari Galuik Dantiang Piriang, Eksistensi, Digitalisasi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rosa Nasution, E., Nursyam, Y. ., Riyanti, E., & Maghfirah, A. M. . (2026). Karya Tari Galuik Dantiang Piriang di Era Digital: Kajian Eksistensi. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7074-7079. <https://doi.org/10.63822/8wtbkq87>

PENDAHULUAN

Tari *Galuik Dantiang Piriang* merupakan karya tari kreasi baru Minangkabau yang diciptakan oleh Oktavianus pada tahun 2019. Terinspirasi dari tari *Piriang Golek* dan *Piriang Badantiang*, tarian yang awalnya dipentaskan di Gedung Kantor Gubernur Sumatra Barat ini berfungsi murni sebagai seni pertunjukan. Secara filosofis, karya ini merepresentasikan aktivitas agraris, kegembiraan, semangat kebersamaan, rasa syukur, serta nilai kerja sama dan optimisme masyarakat Minangkabau yang dikemas dalam bentuk tari baru dengan tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Seiring berjalannya waktu, tarian ini mengalami lonjakan popularitas yang signifikan pada tahun 2023 melalui pemanfaatan media digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Kehadiran media sosial ini berhasil memperkenalkan karya tersebut kepada masyarakat luas secara masif, sehingga mulai dipandang sebagai salah satu identitas budaya Minangkabau modern. Selain eksis di dunia maya, tari *Galuik Dantiang Piriang* juga aktif ditampilkan secara langsung (*live*) dalam berbagai kegiatan hiburan, acara formal, hingga prosesi penyambutan tamu.

Fenomena peningkatan popularitas digital ini memperlihatkan pergeseran fungsi tari yang awalnya dominan untuk keperluan perlombaan, kini berkembang menjadi konsumsi publik yang dinamis. Ketertarikan peneliti didasari oleh tingginya minat dan antusiasme berbagai kalangan untuk terus menampilkan kembali tarian ini tanpa rasa bosan. Hal ini menunjukkan adanya daya tarik visual dan koreografis yang kuat, sekaligus menandai perubahan pola apresiasi masyarakat yang kini beralih dari panggung konvensional menuju ruang digital.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena arus digitalisasi secara nyata memengaruhi cara suatu karya tari dikenal, dinilai, dan dipertahankan keberadaannya. Tanpa adanya kajian mendalam, eksistensi tari *Galuik Dantiang Piriang* di media sosial berisiko dianggap sekadar tren sesaat atau hiburan komersial belaka, mengabaikan esensi nilai budaya yang dibawanya. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji lebih jelas mengenai strategi eksistensi, bentuk adaptasi karya, serta faktor pendukung keberlangsungannya sebagai upaya menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis Karya Tari Galuik Dantiang Piriang di era digital kajian: eksistensi. Lokasi penelitian ini dipilih karena karya tari Galuik Dantiang Piriang diciptakan dan dikembangkan oleh koreografer di lingkungan kampus. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Informan penelitian terdiri atas Koreografer, pelaku seni, penari, dan pelaku membuat trend yang mengetahui karya tari Galuik Dantiang Piriang ini di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pembuat karya, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dengan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori eksistensi untuk mengetahui kajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tari Galuik Dantiang Piriang

Tari *Galuk Dantiang Piriang* merupakan karya seni tari kreasi baru yang dikembangkan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai tradisi Minangkabau. Diciptakan oleh Oktavianus pada tahun 2019, tarian ini lahir dari visi koreografer untuk menghadirkan seni pertunjukan masa kini yang estetik sekaligus mampu merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat lokal. Keunikan tarian ini salah satunya terletak pada iringan musiknya, yang mengombinasikan aransemen musik sebuah film produksi komunitas Minang di Malaysia dengan unsur musik lainnya, sehingga menghasilkan komposisi baru yang dinamis dan sesuai dengan karakter koreografi yang dibawakan.

Secara tematik, karya ini mengangkat filosofi kehidupan agraris, khususnya aktivitas para petani Minangkabau saat merayakan keberhasilan panen yang melimpah. Rangkaian gerak yang dinamis, energik, dan penuh semangat dalam tarian ini merupakan hasil pengembangan (stilasi) dari ragam gerak tari piring tradisional. Penggunaan piring sebagai properti utama berfungsi sebagai jembatan kultural untuk mempertahankan esensi tradisi di dalam struktur tari kreasi baru. Melalui visualisasi tersebut, tarian ini berhasil menyampaikan pesan mendalam mengenai rasa syukur, kebersamaan, dan optimisme masyarakat setelah melewati proses kerja keras yang panjang di sawah.

Eksistensi dan pertumbuhan tari *Galuk Dantiang Piriang* tidak dapat dipisahkan dari Sanggar Kinantan Sakti sebagai ruang kreatif tempat tarian ini hidup dan berkembang. Di antara beberapa karya yang lahir dari sanggar tersebut—seperti Tari Gamaik, Tari Lenggang Rang Mudo, dan Tari Pasambahan—tari *Galuk Dantiang Piriang* menjadi salah satu karya yang paling mendapat perhatian luas dari masyarakat. Tarian yang dibawakan secara berkelompok oleh 5 hingga 8 penari laki-laki dan perempuan ini pertama kali dipentaskan pada tahun 2019 dalam acara pembukaan seni pertunjukan di Gedung Kantor Gubernur Sumatra Barat, yang kemudian menjadi titik awal perkembangannya sebagai seni pertunjukan yang diminati.

Seiring berjalannya waktu, fungsi tarian ini mengalami perluasan dari yang awalnya sekadar hiburan pembuka acara, kini bertransformasi menjadi daya tarik utama yang kerap diundang dalam berbagai kegiatan formal maupun nonformal. Keberlanjutan ekosistem tari ini juga didorong kuat oleh dokumentasi digital dan penyebaran informasi secara masif di media sosial. Unggahan video pertunjukan oleh pihak sanggar maupun penonton tidak hanya memperluas jangkauan audiens melampaui batas ruang pertunjukan fisik, tetapi juga menjadi faktor krusial yang menjaga eksistensi dan transmisi budaya Tari *Galuk Dantiang Piriang* di era modern.

Bentuk Penyajian Tari Galuik Dantiang Piriang

Bentuk penyajian adalah susunan atau rangkaian elemen pendukung yang ditampilkan secara menyeluruh sehingga terciptanya sebuah karya seni dengan baik. Dalam seni tari, bentuk ini wujud dari perpaduan berbagai elemen pertunjukan. Elemen utama dalam penyajian Tari *Galuk Dantiang Piriang* dimulai dari penari dan gerak. Tarian ini ditarikan oleh kelompok penari yang terdiri dari 5 sampai 8 orang laki-laki dan perempuan, di mana masing-masing memiliki peran berbeda untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Sementara itu, gerakan khas tarian ini bertumpu pada materi dasar gerak tubuh yang dinamis dengan menggunakan piring dan diiringi alunan musik, yang menceritakan tentang kegembiraan masyarakat atas hasil panen mereka serta menampilkan sedikit atraksi keseimbangan yang seimbang antara tubuh dan properti.

Elemen pendukung berikutnya yang sangat penting adalah musik pengiring, yang berfungsi sebagai pengatur ritme gerakan sekaligus pembangun suasana khas di atas panggung. Antara musik dan gerakan dalam Tari Galuik Dantiang Piriang memiliki keterikatan kuat yang saling melengkapi, di mana alunan musiknya tidak hanya fokus pada ketukan tempo melainkan juga mempertegas aksen gerakan tubuh penari. Alat musik tradisional Minangkabau yang digunakan terdiri dari empat jenis. Pertama adalah Saluang, alat musik bambu tipis yang menghasilkan suara khas untuk menyampaikan rasa. Kedua adalah Tambua, gendang besar yang dipukul dengan kayu untuk mengatur ritme, memberikan energi pada gerakan yang cepat, dan membangun karakter tari yang hidup serta atraktif.

Selain Saluang dan Tambua, instrumen musik tradisional lainnya yang ikut membangun keharmonisan tarian ini adalah Talempong dan Gandang. Talempong adalah alat musik bernada yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu, berfungsi untuk membentuk melodi berulang yang menciptakan suasana khas Minangkabau sekaligus menyeimbangkan instrumen lainnya. Sedangkan Gandang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan langsung. Bunyi dari Gandang ini bertugas untuk menyesuaikan diri secara fleksibel dengan gerakan para penari, baik saat gerakan bertempo lembut maupun saat beralih menjadi cepat dan energik, sehingga tercipta keselarasan yang utuh.

Elemen visual pertunjukan selanjutnya ditentukan oleh kostum, pola lantai, dan properti yang digunakan di atas pentas. Kostum berperan penting untuk memperkuat identitas karya, di mana penari perempuan menggunakan baju kurung, songket atau selempang, tanduak, jarik penutup kepala, kalung patai-patai besar, kalung gaban, sunting bambu, subang telpon, dan hiasan bunga, sedangkan penari laki-laki mengenakan baju tradisi dan songket. Untuk mengatur posisi dan pergerakan penari agar terlihat menarik dan tidak monoton, tarian ini menerapkan pola lantai yang adaptif sesuai karakter gerak yang energik. Sementara itu, properti utama yang digunakan adalah piring 7, yang tidak hanya menjadi pelengkap melainkan menyatu dengan gerak, menghasilkan irama tambahan dari bunyinya, serta mempertegas kelincahan penari.

Elemen pelengkap terakhir dalam penyajian tarian ini adalah tata rias dan tempat pertunjukan atau panggung. Tata rias wajah digunakan oleh para penari dengan tujuan utama untuk memperbagus bentuk wajah, menyamarkan bagian yang kurang sempurna, serta yang paling utama adalah untuk membantu membentuk karakter penari saat melakukan pertunjukan di depan semua orang. Terakhir, tempat pertunjukan atau panggung berfungsi sebagai lokasi interaksi dan berlangsungnya pementasan di hadapan penonton. Ruang panggung yang tepat ini sangat berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung keseluruhan konsep tari, sekaligus memperkuat nilai estetika agar komposisi gerakan penari dapat terlihat secara jelas.

Eksistensi Karya Tari Galuik Dantiang Piriang

Eksistensi secara konseptual tidak sekadar merujuk pada keberadaan fisik, melainkan mencakup peran aktif, pengaruh, dan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat. Berlandaskan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre bahwa "eksistensi mendahului esensi", Tari *Galauik Dantiang Piriang* membuktikan keberadaannya melalui tindakan nyata berupa pementasan yang konsisten dan kontribusi aktif para pelaku seninya. Ditinjau dari perspektif sosiologi tari, keberadaan tarian ini di tengah masyarakat kekinian diterima dengan baik karena kemasannya yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan pakem tradisi. Tarian ini tetap mempertahankan esensi dasarnya, seperti penggunaan properti piring dan struktur gerak yang berakar pada tari piring tradisional Minangkabau.

Dalam ranah pertunjukan langsung (*live performance*), tari *Galuik Dantiang Piriang* mengukuhkan eksistensinya sebagai seni hiburan dan media pendidikan bagi generasi muda. Berdasarkan data wawancara dengan koreografer Oktavianus pada April 2026, tarian ini secara konsisten didukung oleh ekosistem sanggar seni dan masyarakat lokal yang bertindak sebagai penonton sekaligus pelestari. Pertunjukan langsung memberikan pengalaman empiris yang utuh bagi penonton melalui kesatuan gerak, musik, dan atraksi piring. Meskipun minat generasi muda dihadapkan pada tantangan disrupsi teknologi digital, ruang panggung fisik tetap memegang peranan krusial sebagai fondasi utama pengakuan sosial dan pelestarian identitas budaya Minangkabau.

Seiring berjalannya waktu, teknologi informasi memicu pergeseran paradigma pertunjukan dari ruang panggung konvensional menuju ruang virtual. Digitalisasi melalui platform media sosial seperti TikTok dan Instagram telah menciptakan ruang partisipasi baru yang menghilangkan batasan geografis dan waktu. Kehadiran tari *Galuik Dantiang Piriang* di dunia maya bukan sekadar sarana promosi, melainkan bentuk perluasan eksistensi budaya. Di era digital ini, pola interaksi penonton mengalami transformasi; masyarakat tidak lagi sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan berperan aktif sebagai penyebar (distributor), pemberi respons melalui kolom komentar, hingga kritikus seni yang membentuk metrik eksistensi baru.

Aktivitas publikasi di media sosial memegang peranan strategis dalam membangun citra, popularitas, dan jangkauan audiens yang lebih masif, khususnya bagi generasi muda. Melalui fitur berbagi (*share*) yang berpotensi menjadi viral, dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan dapat diakses secara praktis kapan saja. Namun, efektivitas publikasi digital ini menuntut strategi konten yang matang, kualitas visual yang baik, serta konsistensi unggahan. Di sisi lain, digitalisasi juga membawa tantangan tersendiri, seperti risiko reduksi atau pergeseran makna esensial akibat durasi video yang dipersingkat demi menyesuaikan dengan algoritma dan tren media sosial yang dinamis.

Transformasi dari panggung fisik ke media sosial pada akhirnya melahirkan sebuah panggung virtual yang mengubah cara penyampaian dan penerimaan karya seni. Untuk menarik perhatian netizen, penyajian tari di media sosial kini lebih difokuskan pada bagian-bagian (fragmen) yang dianggap paling memikat secara visual, didukung oleh teknik penyuntingan video (*editing*) dan pemilihan sudut kamera (*angle*) yang estetis. Kendati mengalami penyesuaian durasi dan format visual, ragam gerak khas tari *Galuik Dantiang Piriang* tetap dipertahankan secara konsisten. Transformasi ini tidak bertujuan untuk menggantikan panggung fisik, melainkan memperluas ruang eksistensi agar karya seni ini tetap adaptif, lestari, dan relevan dengan tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Tari *Galuik Dantiang Piriang* merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang diciptakan oleh Oktavianus pada tahun 2019 di Sanggar Kinantan Sakti ISI Padangpanjang. Meskipun tergolong tarian modern, karya ini tidak meninggalkan akar budayanya karena terinspirasi langsung dari tradisi Tari Piriang Golek dan Piriang Badantiang. Secara makna, tarian ini menceritakan tentang rasa kebersamaan, kegembiraan, dan rasa syukur masyarakat petani Minangkabau atas hasil panen yang melimpah.

Tarian ini bisa terus bertahan dan disukai karena memiliki bentuk pertunjukan yang sangat menarik dan dinamis. Semua unsur di dalamnya saling mendukung, mulai dari gerakan lincah memainkan properti piring, jumlah penari kelompok sekitar 5 sampai 8 orang, hingga perubahan pola lantai yang rapi. Ditambah lagi dengan musik iringan tradisional yang semangat seperti talempong dan saluang, serta pakaian adat

yang indah, membuat tarian ini punya daya tarik yang kuat bagi penonton. Jika dilihat dari perkembangan zaman, tari Galuik Dantiang Piriang ini terbukti mampu menyesuaikan diri dengan sangat baik.

Tarian ini tidak pasif atau sekadar pasrah pada keadaan. Ketika kesempatan untuk tampil langsung di panggung fisik atau acara-acara formal semakin terbatas, para pelaku seni tarian ini langsung mengambil tindakan nyata untuk memindahkan ruang tampil mereka ke dunia digital agar tidak tenggelam oleh zaman. Perubahan ini membuat Tari Galuik Dantiang Piriang mulai memanfaatkan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sebagai panggung barunya.

Di era sekarang, media sosial bukan lagi cuma tempat mencari hiburan, melainkan sudah berubah menjadi wadah penting untuk menyimpan dokumentasi, menyebarkan informasi budaya secara luas, dan mengenalkan kembali seni tari piring kepada anak muda dengan cara yang lebih keren dan kekinian. Sebagai kesimpulan akhir, penelitian ini melihat adanya perubahan cara dalam mengukur eksistensi sebuah karya tari saat ini. Eksistensi tari Galuik Dantiang Piriang tidak lagi hanya diukur dari seberapa sering mereka diundang tampil langsung di acara panggung. Keberadaan tarian ini sekarang juga dibuktikan oleh jejak digitalnya di internet, seperti banyaknya jumlah views, likes, dan komentar dari pengguna media sosial yang membuat tarian tradisi ini tetap hidup dan dikenal luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University.
- Creswell, J. W. (2015). *Education Research "Planning Conducting, and Evaluating Quantitative Research"*. Boston: Pearson.
- Daryusti. 2010. *Lingkaran Local Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- David Hermansyah, N. H. (2024). "Strategi Perlindungan dan Pemeliharaan Tari Tradisional dalam era digital" *Gesture Jurnal Seni Tari*, Vol. 13, No. 1
- Dwi. K. A. D. (2023). "Tiktok dan Generasi Z dalam Pelestarian Budaya Bali peran Generasi Z dalam Mengoptimalkan Teknologi sebagai Media Pelestarian Budaya dan Lingkungan dalam mewujudkan Indonesia EMAS". *Jurnal Prosiding Pekan Ilmiah Belajar*, Vol. 3.
- Hadi, Y. S. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Haryono, S. (2012). *Konsep Dasar Bagi Seorang Penari*. *Jurnal ISI Surakarta*, 11(1), 28-36.
- Hidayat, Robby. 2001. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Bandung. Tarsito Library Fis Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php.
- Putri, Riski Dwi. E. P. N, K. Kharismatika, R. N. Muthmainah, K. A. 2024. Identitas Budaya dalam era digital. *El-Mutjama: jurnal pengabdian Masyarakat*. Vol 4 No 4, 2000 – 2011.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004) *Dunia yang dilipat Tamasya Melampaui Batas- batas Kebudayaan*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism (C. Macomber, Trans.)*. Yale University Press.
- Saebani, A. &. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bnadung: Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Suparyanto dan Rosad. 2020. Ruang Pertunjukan Teater. *Suparyanto dan Rosad* (2015, 5(3), 248-253
- Wibowo, Ponco Triatmojo (2025). Pengaruh Konten Tari pada Media Sosial *Tiktok* terhadap Perkembangan dan Eksistensi Seni Tari di Era Digital. *Jurnal Kultur* Vol. 4 No. 1 110-118.